

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui Pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang amat penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas dari suatu negara dapat dilihat dari pendidikannya. Artinya suatu negara dapat dikatakan maju apabila pendidikannya berkualitas. Semakin berkualitas suatu pendidikan, maka semakin berkualitas Sumber Daya Manusia di negara tersebut. Sebaliknya, jika semakin rendah kualitas pendidikan maka semakin rendah juga kualitas Sumber Daya Manusia di negara tersebut. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan apa yang menjadi harapan dari Sistem Pendidikan Nasional terhadap generasi-generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, seperti tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari penjelasan fungsi pendidikan nasional di atas dapat diketahui bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar lebih berkembang yang akhirnya akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya harus didukung dengan proses pendidikan yang terencana. Pendidikan harus dilakukan secara terencana yang melibatkan semua komponen pendidikan diantaranya, tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam proses pendidikan adalah tenaga pendidik (guru). Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebaik-baiknya kurikulum serta lengkapnya sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam pengimplementasiannya pada proses pendidikan. Seorang guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan profesinya agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah dapat menguasai berbagai strategi tentang bagaimana memilih sekaligus menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Keahlian guru sebagai tenaga pendidik dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pendidikan akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran, biasanya berupa nilai tes yang diberikan guru setelah memberikan materi pelajaran. Nilai tes tersebut menjadi indikator kualitas pembelajaran di sekolah. Sekolah harus sangat

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memperhatikan proses belajar mengajar antara guru dan siswa agar hasil dari proses tersebut dapat mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan salah satunya ditunjukkan dengan sebagian besar siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Harapan setiap sekolah yaitu semua peserta didiknya mampu mencapai target ketuntasan belajar. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang mengharuskan setiap siswanya dapat menguasai keahlian di setiap bidang atau jurusannya. Ada berbagai jurusan program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan salah satunya adalah program keahlian Akuntansi. Mata pelajaran yang harus dikuasai siswa pada jurusan keahlian akuntansi adalah mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru akuntansi yang berpengalaman di SMK Mitra Batik Tasikmalaya, beliau mengemukakan bahwa mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dengan materinya jurnal khusus. Mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang adalah dasar kompetensi kejuruan yang merupakan mata pelajaran produktif yang mendasari mata pelajaran produktif utama. Di SMK selain diadakan Ujian Akhir Sekolah (UAS), diadakan juga Uji Kompetensi (Ujikom) untuk menentukan nilai yang akan dicantumkan di dalam raport siswa. Dalam Ujikom siswa harus mampu menguasai materi pelajaran produktif. Maka sangat dibutuhkan pemahaman siswa dalam menguasai materi yang diberikan sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi salah satunya terjadi di SMK Mitra Batik Tasikmalaya. Banyak siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMK Mitra Batik pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang yaitu 75. Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa dan siswa yang tidak mencapai KKM dinyatakan belum tuntas.

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi pada kelas XII Akuntansi di SMK Mitra Batik Tasikmalaya dilihat dari nilai UTS. Data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pencapaian KKM Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII SMK Mitra Batik Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang tidak memenuhi KKM	Siswa yang memenuhi KKM	Presentase Siswa yang tidak memenuhi KKM	Presentase Siswa yang memenuhi KKM
1	XII Ak 1	38	20	18	53%	47%
2	XII Ak 2	38	22	16	58%	42%
Total		76	42	34	55%	45%

Sumber: Nilai UTS kelas XII Akuntansi di SMK Mitra Batik Tasikmalaya (Data diolah)

Berdasarkan data hasil belajar siswa diatas jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yakni 42 orang atau 55% sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 34 orang dengan presentase 45%. Dari fenomena tersebut terlihat masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar siswa tergolong rendah. Hasil belajar yang rendah dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran selanjutnya, sehingga materi pembelajaran akan semakin sulit diterima oleh siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Jika fenomena tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

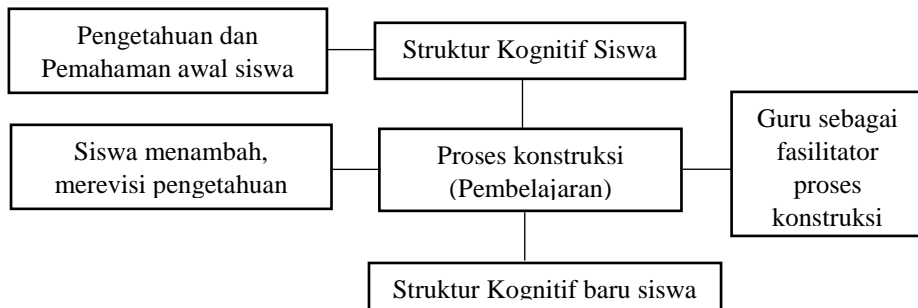
B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperlihatkan empat hal yaitu berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*), belajar melalui pengalaman (*experience*), melibatkan interaksi sosial (*social interaction*), dan kepehaman (*sense making*). Berikut skema proses belajar dalam teori konstruktivisme:

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1
Proses Belajar Teori Konstruktivisme
Sumber: (Isjoni, 2007:22)

Berdasarkan skema diatas, proses belajar menurut teori konstruktivisme yaitu siswa harus memiliki pengetahuan awal sebelum proses pembelajaran karena pengetahuan dan pengalaman merupakan kunci utama dari proses pembelajaran. Dan selama proses konstruksi pengetahuan dan pemahamannya, guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa melainkan siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman awal yang dimilikinya dengan peran guru sebagai fasilitator dalam rangka membentuk pengetahuan dan pemahaman baru pada siswa tersebut.

Semakin luas pengalaman yang telah diperoleh siswa, maka akan semakin tinggi tingkat pemahaman yang dicapai dalam rangka menghasilkan hasil belajar siswa yang memuaskan. Untuk mencapainya siswa harus terlibat dalam membangun pemahaman yang sudah dimilikinya.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merujuk kepada teori konstruktivisme dengan mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat memberi ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan ketertarikannya, kemampuan dirinya. Guru dalam pembelajaran

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

kurikulum 2013 berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Hasil belajar siswa merupakan kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian hasil tes yang telah dilakukan siswa setelah siswa memperoleh pembelajaran tertentu.

Berdasarkan fenomena rendahnya hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan presentase siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM menunjukkan bahwa hal tersebut tidak semata-mata terjadi melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010:54) yaitu:

1. Faktor Intern
 - a. Faktor Jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor Psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.

Adapun Djamarah (2011:177) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor dari dalam (Internal)
 - a. Fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera siswa ketika siswa melakukan kegiatan belajar.
 - b. Psikologis, terdiri dari minat siswa dalam belajar, kecerdasan siswa, bakat yang pada dasarnya sudah dimiliki oleh siswa, motivasi yang tumbuh di dalam diri siswa, serta kemampuan kognitif siswa.
2. Faktor dari luar (Eksternal)

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- a. Lingkungan belajar siswa baik lingkungan alami, maupun lingkungan sosial budaya.
- b. Instrumen pembelajaran yang terdiri dari kurikulum sebagai perangkat pembelajaran dalam merencanakan proses kegiatan pembelajaran, program yaitu kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan belajar, guru sebagai pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, serta sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung di dalam lingkungan sekolah adalah instrumen pembelajaran yang diantaranya terdiri dari guru, sarana dan prasarana seperti penggunaan metode dan teknik pembelajaran, media, bahan, dan sumber belajar lainnya.

Faktor yang akan dikembangkan adalah faktor guru. Guru merupakan faktor penting yang berperan aktif dalam upaya mencapai keberhasilan belajar yang ditunjukkan dengan tercapainya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik supaya siswa tertarik untuk belajar. Menurut Aunurrahman (2009:189) “Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok.” Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjaga interaksi dua arah dengan siswa, agar tetap terjaga komunikasi yang baik dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru yang menjelaskan. Penyampaian materi hanya satu arah menyebabkan kedudukan siswa hanya sebagai penerima materi (pasif). Sesuai pendapat Lie (2008:3) bahwa:

Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru yang menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah, dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal.

Lie (2008:7) menambahkan bahwa:

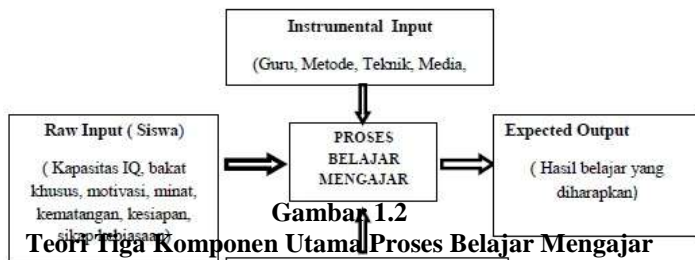
MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar.

Oleh karena itu, untuk menciptakan siswa yang mencintai proses belajar maka harus dilakukannya penerapan sebuah model pembelajaran oleh seorang guru di dalam kelas dalam rangka mencapai keberhasilan belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Syamsudin (2004:165) yang menggambarkan proses belajar mengajar sebagai berikut:



Sumber: (Syamsudin, 2004:165)

Menurut Sanjaya (dalam Komalasari, 2013:57) bahwa ‘apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan maka terbentuklah model pembelajaran.’ Arends (2008:35) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.” Sejalan dengan Arends, Joyce dan Well (dalam Trianto, 2010:51) mengemukakan bahwa ‘Each model guides us as we design instruction to help student achieve various objects.’ Artinya, setiap

MONNA DAMAIANTI, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran mengarahkan seorang guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar karena akan memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Sejalan dengan hal ini, Aunurrahman (2009:143) menjelaskan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Oleh karena itu, dalam menciptakan interaksi pribadi antar siswa dan interaksi antara guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *problem posing*. Menurut Thobroni (2017:292) :

“hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, tetapi juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* siswa dapat dilatih kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa yang akan berdampak pada hasil belajarnya.”

Florence (2015:129) menambahkan:

“The literature on Problem Posing shows that this activity is important from various perspectives and emphasizes connections between PP and creativity. Some researchers have

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

reported a positive relationship between mathematics achievement and problem-posing abilities (English, 1998; Leung & Silver, 1997). Other researchers (e.g., Cai & Cifarelli, 2005; Singer, Ellerton, Cai, & Leung, 2011; Singer, Pelczer, & Voica, 2011) claimed that instruction that includes problem-posing tasks (problem modification tasks included) can assist students to develop more creative approaches to mathematics.”

Adapun Berdasarkan penelitian Dinda Yasinta, dkk dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN Vol 5, No.7 (2016) “hasil belajar siswa pada kelas yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran problem posing terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih efektif daripada pembelajaran sebelumnya.”

Melalui model pembelajaran *problem posing* siswa dapat mencari soal dari berbagai sumber seperti buku, internet, modul, atau merumuskan soal agar lebih sederhana atau merumuskan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mencari soal sendiri atau memodifikasi model soal yang telah dibuat oleh guru sebelumnya.

Pembelajaran akuntansi merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, prosedur, dan vokasional sehingga tidak hanya memerlukan pengetahuan dan pemahaman materi saja melainkan harus melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada setiap penyelesaian soal-soal yang ada memerlukan banyak latihan untuk memahaminya. Untuk itu, perlu untuk diberikan tugas akuntansi berupa data transaksi yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa sehingga tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan pemahaman semata. Penyelesaian soal-soal akuntansi akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar akuntansi.

Materi mencatat transaksi ke dalam Jurnal Khusus merupakan bagian dari materi akuntansi yang memiliki tingkat kesukaran yang cukup tinggi diantara materi yang lain. Karena untuk mencatat transaksi ke dalam jurnal khusus, siswa harus memahami terlebih dahulu materi sebelumnya seperti persamaan dasar akuntansi, dan jurnal umum. Materi mencatat transaksi ke dalam jurnal khusus di Sekolah Menengah

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kejuruan (SMK) menjadi materi yang sangat penting karena siswa dituntut memiliki pemahaman teori dan keterampilan, selain itu juga adanya uji kompetensi yang digunakan untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan ketelitian siswa dalam mencatat transaksi ke dalam jurnal khusus.

Mengacu pada pernyataan di atas, penulis tertarik untuk memberikan tindakan yang dapat mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya terhadap mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang yaitu materi pencatatan transaksi ke dalam jurnal khusus yang akan berdampak pada ketercapaian hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem posing*.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mengajukan soal. Maksud mengajukan soal disini adalah siswa dapat mencari dan mengumpulkan soal-soal dari berbagai sumber. Baik itu dari buku, internet, modul, atau memodifikasi soal-soal yang telah diberikan oleh Guru sebelumnya. Soal-soal yang diajukan oleh siswa yaitu berupa transaksi-transaksi yang biasanya terjadi di perusahaan dagang. Melalui pengajuan soal berupa transaksi, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dan mendorong siswa agar lebih bertanggungjawab dalam belajarnya. Mengajukan soal berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh siswa. Dari soal-soal yang diajukan oleh siswa, seorang guru akan dapat mengukur “apakah soal yang diajukan siswa terstruktur atau tidak?” , “apakah soal yang diajukan siswa memiliki muatan atau tidak?”. Guru memiliki kesempatan untuk membimbing dan melatih siswa dalam mengajukan soal nya yang akan memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Suyitno (2004:31) “model pembelajaran *problem posing* mulai dikembangkan pada tahun 1997 oleh Lyn D. English dan awal mula diterapkannya dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya model ini dikembangkan pula pada disiplin ilmu yang lain.” Thobroni (2017:288) mengatakan bahwa “model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.” Siswa tidak hanya diminta untuk mengajukan soal, tetapi siswa juga diminta untuk mencari penyelesaiannya. Menurut Hobri

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(2009:92) “Soal yang diajukan siswa bisa dikerjakan sendiri atau berkelompok.”

Dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* siswa diharapkan menjadi lebih terdorong untuk lebih dalam memahami materi, tidak hanya mendengar dan mengingat saja, akan tetapi siswa juga dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam bersosialisasi dalam bentuk kerja kelompok. Siswa dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada siswa yang lain yang akan meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan yang akhirnya akan mencapai hasil belajar yang optimal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Shoimin (2014:133) “dengan model pembelajaran *problem posing* dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga pembelajaran aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap. Dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik.”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar akuntansi siswa dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di SMK Mitra Batik Tasikmalaya.”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di kelas XII Akuntansi SMK Mitra Batik Tasikmalaya.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem posing*.

MONNA DAMAIANTI, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas XII Akuntansi SMK Mitra Batik Tasikmalaya pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran *problem posing* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran akuntansi.
2. Manfaat Empiris (Praktis)
 - a. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan guru dalam penerapan model pembelajaran di kelas agar dapat digunakan dengan tepat, sesuai, dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran akuntansi.
 - b. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan bagi sekolah dalam berinovasi dalam penerapan model pembelajaran di sekolah tersebut.
 - c. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam untuk variabel dan telaah nya.

MONNA DAMAIANTI, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
PERUSAHAAN DAGANG DI SMK MITRA BATIK TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu